

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tonsilitis kronik merupakan radang pada tonsil palatina yang bisa dicetuskan oleh beberapa hal salah satunya karena faktor kebiasaan makan.¹ Kebiasaan mengonsumsi beberapa jenis makanan bisa mencetuskan terjadinya tonsilitis kronik, seperti makan makanan panas, dingin, pedas, asam, berpengawet, berpenyedap, kebersihan yang kurang, dan juga makanan rendah serat. Penelitian yang dilakukan oleh Sari di wilayah kerja Puskesmas Bayat Kabupaten Klaten tentang faktor pencetus tonsilitis pada anak usia 5-6 tahun menemukan adanya pengaruh kebiasaan makan makanan yang ekstrem suhu dan rasa terhadap kejadian tonsilitis kronik.²

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningsih di Poliklinik THT RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh tentang hubungan kebiasaan makan dengan risiko terjadinya tonsilitis kronik pada tahun 2015 juga didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan dengan kejadian tonsilitis kronik.³ Penelitian yang dilakukan oleh Mita tentang analisis faktor risiko tonsilitis kronik juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan dengan kejadian tonsilitis kronik.⁴

Kebiasaan makan makanan yang tidak sehat bisa memicu terjadinya radang. Makanan yang mengandung penyedap bisa meningkatkan risiko terjadinya radang, kanker, dan kerusakan sel saraf.⁵ Makanan berminyak, seperti gorengan juga dapat menyebabkan radang pada tenggorok.⁶ Selain itu makanan yang ekstrem secara suhu dan rasa seperti makan makanan yang terlalu dingin, panas, asam, dan pedas bisa mengiritasi mukosa faring dan esofagus dan memicu terjadinya radang.⁷ Kebiasaan makan makanan cepat saji dapat menurunkan daya tahan tubuh dan menyebabkan seseorang rentan mengalami sakit.⁸ Makanan jajanan pasar yang tidak disajikan dengan memperhatikan kebersihan juga bisa menjadi sumber penyakit bagi orang yang mengonsumsinya.⁹

Tonsilitis kronik merupakan penyakit radang yang sering terjadi.¹⁰ *World Health Organization* (WHO) tidak mengeluarkan data mengenai jumlah kasus tonsilitis di dunia, namun WHO memperkirakan 287.000 anak dibawah 15 tahun mengalami tonsilektomi dengan atau tanpa adenoidektomi. Sebanyak 248.000 (86,4%) anak menjalani tonsilioadenoidektomi dan 39.000 (13,6%) anak menjalani tonsilektomi saja.¹¹ Pada penelitian Khan *et al* yang dilakukan di RS Khyber Peshawar Pakistan pada bulan April 2011 sampai Mei 2012 mengenai distribusi penyakit Telinga Hidung Tenggorok (THT) didapatkan 8980 orang menderita tonsilitis kronis (27,37%) dari 32.800 total sampel dan dalam penelitian ini didapatkan tonsilitis kronis berada di urutan teratas dari insiden penyakit THT lainnya.¹² Berdasarkan data epidemiologi penyakit THT di tujuh provinsi di Indonesia, prevalensi tonsilitis kronik merupakan prevalensi tertinggi setelah nasofaringitis akut, yaitu sebesar 3,8%.¹⁰ Data rekam medis tahun 2010 di RSUP Dr. M. Djamil Padang di Bagian THT-KL Subbagian Laring Faring ditemukan insiden tonsilitis sebanyak 465 dari 1110 kunjungan di Poliklinik RSUP Dr. M. Djamil Padang Subbagian Laring Faring dan yang menjalani tonsilektomi sebanyak 163 kasus.¹³

Tonsilitis kronik banyak terjadi pada anak-anak. Berdasarkan penelitian Khasanov *et al* di Rusia mengenai prevalensi tonsilitis kronis pada keluarga, didapatkan 335 anak usia 1-15 tahun dari 321 keluarga mengalami penyakit tonsilitis kronis.¹⁴

Tonsilitis kronik bisa menimbulkan dampak negatif pada penderita. Penelitian yang dilakukan oleh Farokah mengenai hubungan tonsilitis kronik dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar kelas II di Kota Semarang terdapat perbedaan prestasi antara siswa yang mengalami tonsilitis kronik dengan tidak. Siswa yang mengalami tonsilitis kronik prestasi belajar di bawah rerata kelas lebih banyak daripada siswa yang tidak mengalami tonsilitis kronik.¹⁵ Tonsilitis kronik juga bisa menurunkan kualitas hidup penderita. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soraya di RSUD Dr. Moewardi Surakarta yang dalam penelitiannya menemukan

bahwa kualitas hidup penderita tonsilitis kronik lebih rendah daripada yang tidak mengalami tonsilitis kronik.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang hubungan kebiasaan makan dengan terjadinya tonsilitis kronik pada penderita dan tempat yang dipilih adalah di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang. Data pasien Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang Subbagian Laring-Faring bulan April-Desember 2016 didapatkan jumlah pasien tonsilitis kronik sebanyak 36 orang, laki-laki sebanyak 15 orang dan perempuan sebanyak 21 orang. Rentang usia pasien adalah dari usia 5-41 tahun. Rata-rata pasien tonsilitis kronik perbulannya adalah lima orang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa mengedukasi masyarakat dan juga penderita tonsilitis kronik agar lebih berhati-hati dalam memilih makanan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan kebiasaan makan dengan kejadian tonsilitis kronik pada penderita di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan makan dengan kejadian tonsilitis kronik pada penderita tonsilitis kronik di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kejadian tonsilitis kronik
2. Mengidentifikasi kebiasaan makan pada penderita tonsilitis kronik
3. Menganalisis hubungan kebiasaan makan dengan kejadian tonsilitis kronik

1.4 Manfaat Penelitian

1. Intitusi

Memberikan informasi mengenai hubungan kebiasaan makan dengan kejadian tonsilitis kronik pada penderita

2. Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan kebiasaan makan dengan kejadian tonsilitis kronik sehingga masyarakat lebih berhati-hati dalam memilih dan mengonsumsi makanan

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya.

